

# PENGGUNAAN *KEIGO* DALAM DRAMA *WHAT COMES AFTER LOVE* KARYA JUNG HAE SIM DAN MOON HYUN SUNG : KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

**Dita Mustika Sari**

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[dita.21004@mhs.unesa.ac.id](mailto:dita.21004@mhs.unesa.ac.id)

**Dr. Urip Zaenal Fanani, M.Pd**

Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[zaenalfanani@unesa.ac.id](mailto:zaenalfanani@unesa.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan *keigo* serta faktor sosial yang memengaruhi penggunaannya dalam drama *What Comes After Love* karya Jung Hae Sim dan Moon Hyun Sung. Drama ini merupakan kolaborasi Jepang–Korea yang menampilkan interaksi antarkarakter dengan latar sosial dan budaya yang berbeda, sehingga menarik untuk dikaji dari perspektif sosiolinguistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa dialog antarkarakter yang mengandung unsur *keigo* yang diperoleh dari drama *What Comes After Love* episode 1 sampai episode 6. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan bentuk *keigo* ke dalam tiga jenis, yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*, serta menganalisis faktor sosial yang memengaruhi penggunaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 35 percakapan yang mengandung penggunaan *keigo*. Dari jumlah tersebut, terdapat beberapa percakapan yang memuat dua hingga tiga unsur *keigo* dalam satu tuturan. Sehingga secara keseluruhan, data penggunaan *keigo* yang diperoleh terdiri atas 25 data *sonkeigo*, 20 data *kenjougo*, dan 64 data *teineigo*. Faktor sosial yang paling dominan memengaruhi penggunaan *keigo* dalam drama ini adalah status sosial dan situasi. Penggunaan *keigo* menunjukkan adanya hubungan profesionalitas, serta tingkat formalitas yang terjalin dalam interaksi antarkarakter Jepang dan Korea.

**Kata kunci:** sosiolinguistik, *keigo*, faktor sosial, drama Jepang–Korea

## Abstract

*This study aims to describe the use of keigo and the social factors influencing its use in the drama What Comes After Love by Jung Hae Sim and Moon Hyun Sung. The drama is a Japan–Korea collaboration that portrays interactions among characters with different social and cultural backgrounds, making it an interesting object of analysis from a sociolinguistic perspective. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. The data consist of inter-character dialogues containing keigo expressions taken from episodes 1 to 6 of the drama What Comes After Love. The data were collected using observation and note-taking techniques. Data analysis was conducted by classifying keigo into three types—sonkeigo, kenjougo, and teineigo—and by analyzing the social factors that influence their use. The results show that there are 35 conversations containing keigo. Among these, several conversations include two to three keigo elements within a single utterance. Overall, the data consist of 25 instances of sonkeigo, 20 instances of kenjougo, and 64 instances of teineigo. The most dominant social factors influencing the use of keigo in this drama are social status and situational context. The use of keigo reflects professional relationships as well as the level of formality established in interactions among Japanese and Korean characters.*

**Keywords:** sociolinguistics, *keigo*, social factors, Japan–Korea drama

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial manusia. Dalam masyarakat tertentu, penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh norma, nilai, dan struktur sosial yang berlaku. Bahasa Jepang dikenal sebagai bahasa yang memiliki sistem *keigo* yang kompleks. Sistem ini digunakan untuk mengekspresikan rasa hormat, menjaga keharmonisan hubungan sosial, serta mencerminkan hierarki dalam masyarakat. Dalam kajian sosiolinguistik, penggunaan *keigo* tidak hanya dipahami sebagai aspek gramatikal, tetapi juga sebagai refleksi hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Faktor-faktor seperti usia, status sosial, jarak sosial, dan situasi tutur sangat memengaruhi pemilihan bentuk bahasa yang digunakan.

Drama *What Comes After Love* karya Jung Hae Sim dan Moon Hyun Sung menampilkan interaksi antarkarakter Jepang dan Korea dalam berbagai konteks sosial, seperti hubungan profesional, pertemanan, dan hubungan personal. Keberagaman latar budaya dan sosial dalam drama ini menjadikannya objek kajian yang relevan untuk meneliti penggunaan *keigo* dari sudut pandang sosiolinguistik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah, yaitu bagaimana bentuk penggunaan *keigo* dalam drama *What Comes After Love* dan faktor sosial apa saja yang memengaruhi penggunaan *keigo* tersebut. Tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan penggunaan *keigo* dan faktor sosial yang digunakan oleh karakter dalam drama *What Comes After Love*. Ditemukan pula penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian oleh Wisnu Angger Saputro, mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui penggunaan ragam bahasa hormat oleh pembawa acara dan bintang tamu dalam *variety show*. Hasil dari penelitian tersebut yaitu penggunaan ragam bahasa hormat yang digunakan oleh pembawa acara digunakan untuk berbicara dengan tamu, memperkenalkan nama bintang tamu, meminta bantuan, menghormati orang lain dengan memperhatikan aspek sosial, dan meminta maaf kepada seseorang.

Penelitian serupa juga ditulis oleh Anisa, mahasiswa Universitas Brawijaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan bahasa hormat antara bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Hasil dari penelitian ini adalah jenis ragam bahasa Jepang yang memiliki verba khusus adalah *sonkeigo* dan *kenjougo*. Dalam bahasa Jawa, *sonkeigo* sama dengan krama inggil dan *kenjougo* sama dengan krama andhap. Perbedaan dari kedua bahasa tersebut adalah verba khusus pada bahasa hormat Jepang

tidak semua memiliki padanan kata dalam krama inggil dan krama andhap. Kemudian tidak semua verba yang dikontrasikan memiliki faktor penentu pilihan penggunaan yang sama, walaupun kedua verba tersebut memiliki arti yang sama.

Pada penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu, yaitu sumber data yang diteliti. Penelitian sebelumnya meneliti tentang *variety show* dan bahasa Jawa dengan bahasa Jepang, maka penelitian kali ini mengambil sumber data dari drama. Persamaan penelitian kali ini dengan penelitian terdahulu adalah meneliti tentang ragam bahasa hormat. Untuk mendukung penelitian ini terdapat beberapa teori yang digunakan, antara lain :

### 1. Sosiolinguistik

Dalam linguistik dibagi menjadi dua kajian, yaitu mikrolinguistik dan makrolinguistik. Mikrolinguistik merupakan kajian bahasa yang mengarah pada struktur internal suatu bahasa, sedangkan makrolinguistik merupakan kajian bahasa yang melibatkan faktor di luar bahasa (Chaer, 2014 : 15-16).

### 2. Ragam Bahasa

Ragam bahasa yaitu variasi bahasa sesuai pemakaian yang berbeda sesuai dengan topik pembicaraan, dan hubungan pembicara yang diakibatkan adanya ragam sarana, situasi, dan bidang pemakaian bahasa (Mustakim dalam Ramadhan, 2020). Ragam bahasa dibedakan menjadi 5 gaya yaitu, gaya beku, gaya resmi, gaya konsultatif, gaya santai, dan gaya akrab. Gaya beku merupakan ragam bahasa yang bentuknya sudah tetap seperti bahasa yang digunakan dalam undang-undang. Gaya resmi yaitu bahasa baku yang dipakai pada upacara atau peringatan resmi. Gaya konsultatif atau gaya usaha yaitu gaya bahasa yang digunakan dalam transaksi bisnis. Gaya santai atau casual digunakan dalam kondisi santai. Gaya akrab digunakan saat berbicara kepada seseorang yang memiliki hubungan yang dekat (Joos dalam Suhardi, 2009).

### 3. Penggunaan Keigo

*Keigo* merupakan istilah ragam bahasa dalam bahasa Jepang. *Keigo* biasanya digunakan saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, dan orang dengan derajat yang lebih tinggi. *Keigo* digunakan untuk menghaluskan bahasa yang dipakai pembicara untuk menghormati lawan bicara (Sudjianto, 1999 : 146). *Keigo* merupakan sistem bahasa hormat dalam bahasa Jepang yang berfungsi untuk menjaga kesopanan, profesionalitas, serta keharmonisan hubungan sosial, khususnya dalam konteks komunikasi bisnis (Parastuti dan Pratita, 2020).

Pada umumnya *keigo* memiliki 3 tingkatan bahasa, yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, *teineigo*. *Sonkeigo* untuk meninggikan posisi lawan bicara, *kenjougo* digunakan untuk merendahkan diri, dan *teineigo* digunakan untuk menunjukkan rasa hormat tanpa memandang posisi lawan bicara (Hiroshi dalam Natya dan Rina, 2020). *Sonkeigo*, *kenjougo* dan *teineigo* memiliki aturan yang berbeda.

Berikut aturan khusus *sonkeigo* :

Bentuk biasa	<i>Sonkeigo</i>	Arti
言う Iu	おっしゃる Ossharu	Berkata
食べる Taberu	召し上がる Meshiagaru	Makan
飲む Nomu		Minum
知っている Shitteiru	ご存じ Gozonji	Mengetahui
行く Iku		Pergi
来る Kuru	いらっしゃる Irassharu	Datang
いる Iru		Ada
くれる Kureru	くださる Kudasaru	Memberi
する Suru	なさる Nasaru	Melakukan
見る Miru	ごらんになる Goran ni naru	Melihat

Tabel 2.1 Bentuk *Sonkeigo* dalam Bahasa Jepang

Berikut aturan khusus *kenjougo* :

Bentuk biasa	<i>Kenjougo</i>	Arti
言う Iu	もうす Mousu	Berkata
食べる Taberu		Makan
飲む Nomu	いただく Itadaku	Minum
もらう Morau		Menerima

している Shitteiru	そんじている Sonjiteiru	Mengetahui
行く Iku		Pergi
来る Kuru	Mairu	Datang
いる Iru	おる Oru	Ada
訪問する Houmon suru	うかがう Ukagau	Mengunjungi
知らない Shiranai	そんじない Sonjinai	Tidak tahu
する Suru	いたす Itasu	Melakukan
会う Au	お目にかかる Omenikakaru	Bertemu
見る Miru	拝見する Haikensuru	Melihat

Tabel 2.2 Bentuk *Kenjougo* dalam Bahasa Jepang

*Sonkeigo* dan *kenjougo* memiliki aturan khusus, yaitu imbuhan ~お/~ご diawal kosakata untuk menghasilkan situasi hormat. Namun, bedanya adalah penggunaan 「する」 dan 「いたす」. 「いたす」 digunakan pada bahasa *kenjougo*, sedangkan 「する」 digunakan pada *sonkeigo*. Apabila tidak memakai 「する」 atau 「いたす」 maka disebut dengan *bikago*. Hanya *teineigo* saja yang tidak punya aturan khusus. *Teineigo* sering dipelajari pada pembelajaran bahasa Jepang dan identik dengan akhiran ~ます, ~です, ~ません, ~でした, ~ました, dan ~でわありません.

#### 4. Faktor Sosial Yang Mempengaruhi Penggunaan Keigo

Keigo ditentukan dengan faktor sebagai berikut (Nakao dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007 : 189) :

1. Usia : tua atau muda, senior atau junior.
2. Status : atasan atau bawahan, guru atau murid.
3. Jenis kelamin : pria atau wanita.
4. Keakraban : orang dalam atau orang luar.
5. Gaya kebahasaan : bahasa sehari – hari, berpidato dan perkuliahan.
6. Situasi : rapat atau upacara.
7. Pendidikan : berpendidikan atau tidak.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendekripsikan hubungan sosial dan penggunaan *keigo* yang terdapat pada drama *What Comes After Love*. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala utama kemudian informasi yang didapat akan dikumpulkan dan dianalisis. Hasil analisis tersebut berupa deskripsi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif (Creswell dalam Semiawan, 2010). Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu hasil penelitian secara sistematis tanpa bertujuan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2016).

Data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu kalimat yang mengandung unsur *keigo*. Objek yang digunakan pada penelitian ini sebagai sumber data adalah drama yang berjudul *What Comes After Love*. Drama *What Comes After Love* merupakan drama kolaborasi antara Jepang dan Korea yang dirilis pada tanggal 27 September 2024 dengan total 6 episode.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Proses pengumpulan data yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam (Mahsun, 2012 : 92-94). Teknik simak merupakan teknik yang digunakan untuk pemerolehan data dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik catat merupakan teknik lanjutan yang digunakan pada penelitian ini. Dalam melakukan observasi peneliti menyimak percakapan tokoh yang menggunakan *keigo* di dalam drama *What Comes After Love* untuk mengumpulkan data. Setelah itu, akan dicatat untuk mempermudah proses analisis data. Analisis data merupakan proses penelitian untuk mengurutkan data berdasarkan tema, pola, atau kelompok sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009) dengan melakukan tiga tahap, yaitu :

### 1. Penyajian data (*data display*)

Pada tahap ini akan dilakukan pendeskripsi data dan pengkategorian data berdasarkan dialog percakapan dari drama yang mengandung *keigo*. Setelah dikategorikan, akan dilakukan pemberian kode data. Contohnya WCAL 01, 07.00 – 07.05, dengan WCAL menunjukkan judul drama yaitu *What Comes After Love*, 01 menunjukkan episode, dan 07.00 – 07.05 menunjukkan penanda menit yang mengandung *keigo*.

### 2. Reduksi data (*data reduction*)

Pada tahap ini, data akan dipilah dan difokuskan pada percakapan yang mengandung *keigo*.

### 3. Verifikasi data (*data verification*)

Tahap terakhir yaitu verifikasi data. Pada tahap ini akan mendeskripsikan hasil analisis data sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang mengandung penggunaan *keigo* berjumlah 35 percakapan. Dari jumlah tersebut, terdapat beberapa percakapan yang memuat dua hingga tiga unsur *keigo* dalam satu tuturan. Sehingga secara keseluruhan, data penggunaan *keigo* yang diperoleh terdiri atas 25 data *sonkeigo*, 20 data *kenjougo*, dan 64 data *teineigo*. Sedangkan faktor yang mempengaruhi penggunaan *keigo* adalah status sosial, dan situasi. Dari keseluruhan data tersebut, peneliti hanya menyantumkan 10 percakapan.

### Data 1

Situasi :

Choi Hong membelikan hot dog untuk pelayan restoran lain dan kebetulan Jungo bekerja paruh waktu sebagai penjual hot dog. Setelah sekitar lama mereka bertemu kembali.

Percakapan :

Jungo	: お久しぶりですね。ホットドッグ 買いに来てくれたんですか？
Choi Hong	: Sudah lama gak ketemu ya. Mau beli hot dog?
Jungo	: はい、チーズホットドッグ五つく ださい。
Choi Hong	: Iya, tolong lima hot dog keju.
Jungo	: 五つ？
Choi Hong	: Lima?
Jungo	: はい。
Choi Hong	: Iya.
Jungo	: 頭の手ぬぐい似合てますね。 Kamu cocok dengan bandana di kepalamu.
Choi Hong	: ありがとうございます。そちらも エプロンがお似合いですね。
Jungo	: Terima kasih. Kamu juga cocok dengan apron itu.
	: ありがとうございます。
	Terima kasih.

WCAL 1, 25.03 – 25.40

Analisis :

Tuturan pada data ini menunjukkan penggunaan ragam bahasa sopan *teineigo* (Hiroshi dalam Natya dan Rina, 2020). Pada tuturan Jungo 「お久しぶりですね。

## Analisis :

Tuturan pada data ini menunjukkan penggunaan ragam bahasa hormat *keigo*, khususnya *sonkeigo* dan *teineigo* (Hiroshi dalam Natya dan Rina, 2020). Pada tuturan Walikota 「お客様に快適にお買い物していただくために」, penggunaan pola ~していただく merupakan bentuk *kenjougo* dari する yang berfungsi merendahkan diri penutur sekaligus meninggikan lawan bicara, dalam hal ini pelanggan. Ungkapan 「毎朝1区画ずつこうしてみんなで清掃を行っております」 menggunakan bentuk ~ております yang termasuk ke dalam *teineigo*, berfungsi menyampaikan tindakan secara sopan dan formal.

Tuturan Pemilik toko 「おねがいします」 menggunakan ungkapan singkat yang termasuk ke dalam *teineigo*, berfungsi sebagai bentuk kesopanan dan persetujuan terhadap instruksi atau permintaan pihak yang lebih tinggi status sosialnya, yaitu Walikota.

Sehingga pada percakapan tersebut terdapat 1 *sonkeigo* yaitu 「お客様に快適にお買い物していただくために」, dan 2 *teineigo* yaitu 「毎朝1区画ずつこうしてみんなで清掃を行っております」, 「おねがいします」.

Penggunaan bahasa hormat *keigo* pada situasi ini dipengaruhi oleh faktor situasi dan status sosial (Nakao dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007:189). Percakapan berlangsung antara dua tokoh yang saling mengenal dan memiliki hubungan cukup dekat, sehingga bahasa yang digunakan cenderung santai dan tidak menggunakan *keigo* tingkat tinggi. Namun, karena interaksi terjadi dalam konteks jual beli di tempat usaha, bentuk sopan dasar tetap digunakan untuk menjaga kesantunan. Dengan demikian, faktor kedekatan hubungan dan situasi semi-formal memengaruhi pemilihan ragam bahasa yang digunakan dalam interaksi ini.

**Data 2**

## Situasi :

Walikota Kichijoji selalu mengumpulkan perwakilan toko yang berada di distrik perbelanjaan Kichijoji untuk membersihkan area toko.

## Percakapan :

Walikota : わたしたち 吉祥寺三三商店  
まちしんこうくみあい 街振興組合はお客様に快適にお買  
い物していただくために、毎朝1  
くかく 区画ずつこうしてみんなで清掃を  
行っております。本日もよろしくお願  
いします。

Untuk memastikan pelanggan dapat berbelanja dengan nyaman, kita, asosiasi distrik perbelanjaan Kichijoji 33 berkumpul setiap pagi untuk membersihkan setiap bagian toko perbelanjaan. Mohon kerjasamanya.

Pemilik toko : おねがいします。

Baik, mohon kerjasamanya.

**Data 3**

## Situasi :

Sebelum membersihkan area toko, walikota mengabsen nama nama perwakilan, salah satunya Jungo. Namun, Jungo terlambat datang dan meminta maaf atas keterlambatannya.

## Percakapan :

Walikota : では、まず出席確認を行います。  
しゅっせきかくにん  
イチロー ラーメンさん、  
むらかみしょうてん  
村上商店さん、キッチン犬伏さ

ん、犬伏さん。犬伏さんからだれも  
来てませんか？

Sekarang, saya akan mengabsen. Ichiro ramen, Toko Buku Murakami, Truk makanan inobushi, apakah tidak ada yang mewakili inubushi?

Jungo : います。すみません、遅くなりました。

Hadir. Maaf, saya terlambat.

WCAL 1, 26.44 – 27.06

#### Analisis :

Tuturan pada data ini menunjukkan penggunaan ragam bahasa sopan *teineigo* (Hiroshi dalam Natya dan Rina, 2020). Pada tuturan Walikota 「では、まず出席確認を行います」 dan penyebutan nama toko, digunakan bentuk sopan netral ～ます yang termasuk ke dalam *teineigo* untuk menyampaikan prosedur secara formal dan menghormati pihak yang hadir. Bentuk ini umum digunakan dalam konteks resmi atau administratif.

Pada tuturan Jungo 「います。すみません、遅くなりました」, digunakan ungkapan すみません yang berfungsi sebagai permintaan maaf, termasuk ke dalam *teineigo*, dan ～ました yang menandakan bentuk sopan. Tuturan ini berfungsi merendahkan diri penutur karena datang terlambat, sekaligus menjaga kesantunan terhadap pihak yang lebih tinggi statusnya, yaitu Walikota.

Sehingga pada percakapan tersebut terdapat 2 *teineigo* yaitu 「では、まず出席確認を行います」, 「います。すみません、遅くなりました」.

Penggunaan bahasa pada situasi ini dipengaruhi oleh faktor situasi dan status sosial (Nakao dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007:189). Percakapan berlangsung dalam konteks formal, yaitu kegiatan koordinasi dan absensi pada acara komunitas atau komersial yang dipimpin Walikota. Hierarki sosial dan status profesional memengaruhi pemilihan bahasa yaitu pihak yang memimpin menggunakan bentuk sopan untuk menyampaikan informasi, sementara pihak yang datang terlambat menggunakan bentuk sopan dan permintaan maaf untuk menunjukkan rasa hormat dan kesadaran terhadap posisi sosial lawan bicara. Faktor formalitas situasi dan perbedaan status sosial menjadi penentu utama pemilihan ragam bahasa yang digunakan.

#### Data 4

##### Situasi :

Pramugari memberikan informasi kepada penumpang apabila pesawat akan mendarat.

#### Percakapan :

Pramugari : みんな様、この飛行機はまもなく院長国際空港に着陸いたします。お荷物を座席の下または上の棚にお入れいただきシートベルトをお締めください。

Para penumpang yang terhormat, pesawat ini akan mendarat di Bandara Internasional Inchoen. Mohon letakkan barang bawaan anda di bawah kursi atau rak atas dan kencangkan sabuk pengaman anda.

WCAL 2, 5.16 – 5.32

#### Analisis :

Tuturan pada data ini menunjukkan penggunaan ragam bahasa hormat *keigo*, khususnya *sonkeigo* dan *kenjougo* (Hiroshi dalam Natya dan Rina, 2020). Pada ungkapan 「お荷物を座席の下または上の棚にお入れいただき」, kata 「お入れいただき」 merupakan bentuk *kenjougo* dari 「入れる」 yang berfungsi merendahkan diri penutur sekaligus meninggikan lawan bicara, yaitu penumpang pesawat. Kemudian pada ungkapan 「この飛行機はまもなく院長国際空港に着陸いたします」, kata 「いたします」 merupakan bentuk *kenjougo* dari 「します」 yang berfungsi merendahkan diri penutur sekaligus meninggikan lawan bicara, yaitu penumpang pesawat.

Selanjutnya, ungkapan 「お締めください」 juga termasuk ke dalam *sonkeigo* yang berfungsi memberikan instruksi secara sopan dan hormat.

Sehingga pada percakapan tersebut terdapat 1 *sonkeigo* yaitu 「お締めください」, dan 2 *kenjougo* yaitu 「お入れいただき」, 「この飛行機はまもなく院長国際空港に着陸いたします」.

Penggunaan bahasa hormat *keigo* pada situasi ini dipengaruhi oleh faktor situasi dan status sosial (Nakao dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007:189). Percakapan berlangsung dalam konteks formal dan profesional, yaitu pengumuman keselamatan oleh pramugari kepada penumpang pesawat. Faktor posisi sosial dan profesional penutur (pramugari) serta audiens (penumpang) menuntut penggunaan bentuk bahasa hormat tingkat tinggi untuk menjaga etika komunikasi, memberikan instruksi secara sopan, dan menciptakan suasana aman serta profesional di dalam pesawat.

#### Data 5

##### Situasi :

Setelah beberapa tahun, Choi Hong dan Jungo tidak sengaja bertemu di bandara. Jungo telah menjadi penulis novel yang sedang pergi ke Korea untuk promosi novelnya. Sementara Choi Hong menjadi penerjemah sementara Jungo.

Percakapan :

Choi Hong : 失礼しましたささえ先生、私は本  
日の通訳を担当させていただくチ  
エホンと申します。そしてこちらが  
先生の編集を担当しているインミ  
ンジャです。

Permisi Pak Sase. Perkenalkan saya Choi Hong yang akan bertugas sebagai penerjemah hari ini. Dan ini Lee Min Jae sebagai editor Anda.

Lee Min Jae : はじめましてささえ先生。韓国へ  
よこそいらっしゃいました。  
Senang bertemu dengan Anda, Pak  
Sase. Selamat datang di Korea.

WCAL 2, 07.04 – 07.21

Analisis :

Tuturan pada data ini menunjukkan penggunaan ragam bahasa hormat *keigo*, khususnya *kenjougo* dan *sonkeigo* (Hiroshi dalam Natya dan Rina, 2020). Pada tuturan Choi Hong 「失礼しましたささえ先生、私は本日の通訳を担当させていただくチエホンと申します」, kata 「担当させていただく」 dan 「申します」 merupakan bentuk *kenjougo* dari する dan 言う yang berfungsi merendahkan diri penutur sekaligus meninggikan lawan bicara, yaitu Jungo sebagai tamu kehormatan. Ungkapan ini menunjukkan sopan santun saat memperkenalkan diri dalam konteks profesional.

Tuturan Lee Min Jae 「はじめましてささえ先生。韓国へよこそいらっしゃいました」 menggunakan bentuk *sonkeigo* pada kata 「いらっしゃいました」, yang merupakan bentuk hormat dari 来る, berfungsi meninggikan Jungo sebagai tamu kehormatan.

Sehingga pada percakapan tersebut terdapat 1 *sonkeigo* yaitu 「いらっしゃいました」, dan 2 *kenjougo* yaitu 「担当させていただく」 dan 「申します」.

Penggunaan bahasa hormat *keigo* pada situasi ini dipengaruhi oleh faktor status sosial dan situasi (Nakao dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007:189). Percakapan berlangsung dalam konteks formal, yaitu perkenalan profesional antara Choi Hong sebagai penerjemah, Lee Min Jae sebagai editor, dan Jungo sebagai penulis. Hierarki sosial, peran profesional, dan konteks formal

memengaruhi pemilihan ragam bahasa *keigo* tingkat tinggi untuk menyampaikan rasa hormat, menjaga etika komunikasi, dan membangun kesan profesionalisme pada pertemuan pertama.

## Data 6

Situasi :

Wawancara pertama dilakukan Jungo sebagai narasumber dan Choi Hong sebagai penerjemah. Jungo menjelaskan perbedaan antara Korea dan Jepang.

Percakapan :

Choi Hong : 韓国に来るのは初めてだとお聞き  
しましたがご存じの韓国語はありますか?

Saya dengar ini kunjungan pertama  
Anda ke Korea. Apakah Anda  
mengetahui bahasa Korea?

Jungo : はい、アニヨンヒカセヨとアニヨ  
ヒケセヨという言葉をしています。  
さ  
その場に残る人とその場を去る人と  
で、違う表現を使うというのは、日本にはないんです。相手を思う優し  
さを感じる言葉だと思います。この  
言葉を教えてくれたのは、この小説  
のモデルでもある友人なんです。

Ya, saya tahu salam perpisahan saat  
kamu pergi dan saat orang lain pergi.  
Bahasa Jepang tidak punya ungkapan  
terpisah saat kamu berpisah atau  
meninggalkan seseorang. Menurutku itu  
adalah ungkapan yang menunjukkan  
perhatian untuk orang lain. Orang yang  
mengajariku ungkapan ini adalah orang  
yang menjadi model novelku.

WCAL 02 29.11 – 29.45

Analisis :

Bahasa hormat dalam bahasa Jepang dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*. Pada data percakapan ini, bentuk *keigo* yang digunakan adalah *kenjougo* dan *teineigo* (Hiroshi dalam Natya dan Rina, 2020).

Tuturan Choi Hong 「韓国に来るのは初めてだとお聞きしましたがご存じの韓国語はありますか」 menunjukkan penggunaan *kenjougo*, yang ditandai dengan pemakaian bentuk 「お聞きしました」 dari kata 聞く. Penggunaan bentuk ini berfungsi untuk merendahkan posisi penutur sekaligus meninggikan lawan bicara, yaitu Jungo, yang memiliki status sosial lebih tinggi sebagai penulis dan tamu kehormatan. Hal ini

sejalan dengan konsep *kenjougo* menurut Hiroshi, yaitu bahasa hormat yang digunakan penutur untuk menunjukkan kerendahan diri dalam situasi formal. Terdapat pula bentuk 「ご存じ」 dari kata 知っている. Penggunaan bentuk ini termasuk penggunaan *sonkeigo* yang berfungsi untuk meninggikan lawan bicara. Dan penggunaan *teineigo*, yang ditandai dengan 「ありますか」.

Sementara itu, tuturan Jungo sebagian besar menggunakan *teineigo*, seperti pada bentuk 「しています」, 「思います」, 「教えてくれた」. *Teineigo* digunakan untuk menjaga kesopanan umum tanpa menandakan perbedaan status yang terlalu mencolok. Menurut Hiroshi, *teineigo* berfungsi sebagai bentuk kesantunan netral yang lazim digunakan dalam situasi formal namun tidak kaku. Penggunaan *teineigo* oleh Jungo menunjukkan sikap sopan sekaligus keterbukaan dalam menjelaskan pengalaman pribadinya.

Sehingga pada percakapan tersebut terdapat 1 *sonkeigo* yaitu 「ご存じ」, 1 *kenjougo* yaitu 「お聞きしました」, dan 4 *teineigo* yaitu 「ありますか」, 「しています」, 「思います」, 「教えてくれた」.

Penggunaan bahasa hormat *keigo* pada situasi ini dipengaruhi oleh faktor status sosial dan situasi (Nakao dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007:189). Choi Hong sebagai penerjemah dan pihak yang berkedudukan lebih rendah secara sosial menggunakan *kenjougo* untuk menghormati Jungo sebagai tamu penting dan figur profesional. Selain itu, faktor peran dan kedudukan dalam situasi komunikasi juga berpengaruh, mengingat percakapan berlangsung dalam konteks pekerjaan resmi.

Adapun Jungo, meskipun memiliki status lebih tinggi, tetap menggunakan *teineigo* sebagai bentuk kesantunan timbal balik. Hal ini menunjukkan adanya faktor kesadaran akan etika sosial dan keharmonisan komunikasi, sebagaimana dijelaskan oleh Nakao bahwa pemilihan *keigo* tidak semata-mata ditentukan oleh hierarki, tetapi juga oleh niat penutur untuk menjaga hubungan interpersonal.

## Data 7

Situasi :

Choi Hong meminta Jungo untuk menjelaskan tentang tokoh dalam novelnya. Namun, Jungo belum tau ending dari novelnya.

Percakapan :

Choi Hong : その方について、おうかがいして もよろしいですか?  
Bisakah Anda menceritakan tentang dia?

Jungo : 申し訳ないですが、その方についてはただ、僕たちの最後は小説のようにハッピーエンドではありませんでした。

Mohon maaf, mengenai dia. Akhir kita tidak seperti novel, bukan akhir yang bahagia.

WCAL 02 30.10 – 30.31

Analisis :

Bentuk *keigo* yang digunakan dalam tuturan Choi Hong 「その方について、おうかがいしてもよろしいですか？」 termasuk ke dalam *kenjougo* (Hiroshi dalam Natya dan Rina, 2020). Kata 「うかがう」 merupakan bentuk rendah dari 「聞く / 訪ねる」 yang digunakan untuk merendahkan diri penutur sekaligus meninggikan lawan bicara. Penggunaan pola permohonan 「～してもよろしいですか」 semakin memperkuat nuansa kesopanan dan kehati-hatian dalam bertanya, yang umum digunakan dalam situasi formal atau ketika penutur berada pada posisi sosial yang lebih rendah.

Sementara itu, tuturan Jungo 「申し訳ないですが、その方についてはただ、僕たちの最後は小説のようにハッピーエンドではありませんでした」 menunjukkan penggunaan *teineigo* yang ditandai dengan bentuk 「～ではありませんでした」. Ungkapan 「申し訳ないですが」 merupakan ekspresi permohonan maaf yang bersifat sopan, namun tidak termasuk ke dalam *kenjougo* maupun *sonkeigo*, melainkan berfungsi sebagai ungkapan kesantunan pragmatis yang sering muncul dalam bahasa Jepang lisan maupun formal. Menurut Hiroshi, bentuk ini berfungsi untuk melunakkan penolakan atau pembatasan informasi tanpa harus merendahkan diri secara ekstrem.

Sehingga pada percakapan tersebut terdapat 1 *kenjougo* yaitu 「うかがう」, dan 1 *teineigo* yaitu 「ハッピーエンドではありませんでした」.

Penggunaan bahasa hormat *keigo* pada situasi ini dipengaruhi oleh faktor status sosial dan situasi (Nakao dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007:189). Faktor yang memengaruhi pemilihan ragam bahasa pada percakapan ini adalah status sosial antara penutur dan lawan tutur serta situasi komunikasi yang bersifat formal dan sensitif. Choi Hong berada pada posisi sosial yang lebih rendah dan membicarakan topik pribadi, sehingga penggunaan *kenjougo* menjadi pilihan untuk menjaga kesopanan dan menghormati Jungo. Selain itu, faktor situasi pembicaraan juga berperan penting, karena topik yang dibahas menyangkut pengalaman pribadi dan emosional, sehingga diperlukan bentuk bahasa yang lebih berhati-hati.

Sedangkan Jungo, meskipun memiliki status sosial lebih tinggi, tetap menggunakan *teineigo* untuk

menjaga suasana percakapan agar tetap sopan. Hal ini menunjukkan adanya faktor pertimbangan perasaan lawan turut, sebagaimana dijelaskan oleh Nakao bahwa pemilihan *keigo* juga dipengaruhi oleh upaya menjaga keharmonisan hubungan interpersonal.

### Data 8

Situasi :

Lee Min Jae memperkenalkan penerjemah profesional yang bernama Miyazawa Hiroko.

Percakapan :

Lee Min Jae : こちらは今日から試訳担当してくださる、みやざわひろこ。  
Perkenalkan ini Miyazawa Hiroko. Mulai hari ini dia akan menjadi penerjemah Anda.  
Miyazawa : 初めましてささえ先生、よろしくお願いいいたします。  
Salam kenal Sasae sensei, mohon kerjasama nya.

WCAL 03, 15.41 – 15.51

Analisis :

Tuturan Lee Min Jae 「こちらは今日から試訳担当してくださる、みやざわひろこ。」 mengandung bentuk *sonkeigo* melalui penggunaan kata 「～てくださる」 (Hiroshi dalam Natya dan Rina, 2020). Bentuk 「くださる」 merupakan bentuk hormat dari 「くれる」 yang berfungsi meninggikan Miyazawa, sebagai orang yang akan menangani pekerjaan penerjemahan. Penggunaan *sonkeigo* ini menunjukkan penghormatan terhadap peran dan kontribusi lawan bicara.

Selanjutnya, tuturan Miyazawa 「初めましてささえ先生、よろしくお願いいいたします。」 menunjukkan penggunaan *kenjougo*. Kata 「お願いいいたします」 merupakan bentuk *kenjougo* dari 「お願いいします」, yang berfungsi merendahkan diri penutur saat menyampaikan permohonan atau salam sopan kepada lawan bicara. Selain itu, ungkapan tetap 「初めまして」と penggunaan nama dengan sapaan 「先生」 menunjukkan kesantunan dan pengakuan terhadap status sosial lawan bicara.

Sehingga pada percakapan tersebut terdapat 1 *sonkeigo* yaitu 「試訳担当してくださる」, dan 1 *kenjougo* yaitu 「お願いいいたします」.

Penggunaan bahasa hormat *keigo* pada situasi ini dipengaruhi oleh faktor status sosial dan situasi (Nakao dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007:189). Percakapan berlangsung dalam konteks perkenalan kerja antara editor,

penerjemah, dan penulis, yang menuntut penggunaan bahasa sopan untuk menjaga etika profesional. Selain itu, terdapat faktor perbedaan status dan peran, di mana Jungo sebagai penulis diposisikan sebagai pihak yang dihormati.

### Data 9

Situasi :

Setelah wawancara, Jungo bertanya kepada Miyazawa tentang Choi Hong.

Percakapan :

Jungo	: 昨日来てたチエさんは、今日はいらっしゃらないですか？
Miyazawa	Apakah Choi yang membantuku kemarin tidak datang hari ini？
Jungo	: チエホンさんですか？何か用事もありますか？
Jungo	Choi Hong? Apakah ada urusan dengannya?
Jungo	:いや。大丈夫です。
Jungo	Tidak, tidak apa apa.

WCAL 03, 16.52 - 17.07

Analisis :

Tuturan Jungo 「昨日来てたチエさんは、今日はいらっしゃらないですか？」 menggunakan bentuk ragam hormat *sonkeigo* melalui penggunaan kata 「いらっしゃる」 dalam bentuk negatif 「いらっしゃらない」 (Hiroshi dalam Natya dan Rina, 2020). Kata ini merupakan bentuk hormat dari 「いる / 来る」 yang berfungsi meninggikan pihak yang dirujuk, yaitu Choi Hong. Penggunaan *sonkeigo* ini menunjukkan rasa hormat Jungo terhadap pihak ketiga yang dibicarakan.

Sementara itu, tuturan Miyazawa 「チエホンさんですか？何か用事でもありますか？」 menggunakan bentuk *teineigo*, ditandai dengan akhiran 「～ですか」 dan 「～ありますか」. Bentuk ini menunjukkan kesopanan umum dalam percakapan profesional tanpa adanya perendahan diri atau pengagungan yang berlebihan. Adapun tuturan Jungo 「いや。大丈夫です。」 juga termasuk *teineigo* yang sederhana dan berfungsi menutup percakapan secara sopan.

Sehingga pada percakapan tersebut terdapat 1 *sonkeigo* yaitu 「いらっしゃらない」, dan 3 *teineigo* yaitu 「チエホンさんですか？」, 「何か用事でもありますか？」, 「いや。大丈夫です。」.

Penggunaan bahasa hormat *keigo* pada situasi ini dipengaruhi oleh faktor status sosial dan situasi (Nakao dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007:189). Percakapan

berlangsung di lingkungan kerja penerbitan, sehingga meskipun hubungan antartokoh tidak terlalu kaku, penggunaan *teineigo* dan *sonkeigo* tetap dipertahankan untuk menjaga etika profesional. Selain itu, terdapat faktor kesopanan terhadap pihak ketiga, yang tercermin dalam penggunaan *sonkeigo* 「いらっしゃる」 saat menyebut Choi Hong.

## Data 10

Situasi :

Lee Min Jae bertemu Kobayashi untuk pertama kalinya.

Percakapan :

Lee Min Jae : 初めまして、私はソーダム出版のイミンジです。

Perkenalkan saya Lee Min Jae dari penerbit Sodam.

Kobayashi : 初めまして。オンラインミーティングでは何とかご挨拶させていただきましたけど、ようやくお会いできてうれしいそうです。

Salam kenal. Kita sempat bertemu di online meeting , tapi saya senang bisa bertemu secara langsung.

Lee Min Jae : 私もうれしいです。  
Aku juga senang.

WCAL 03, 21.36 – 21.49

Analisis :

Tuturan Lee Min Jae 「初めまして、私はソーダム出版のイミンジです。」 menggunakan bentuk *teineigo* yang ditandai oleh penggunaan struktur kalimat formal 「～です」 (Hiroshi dalam Natya dan Rina, 2020). Bentuk ini berfungsi sebagai ungkapan kesopanan umum yang lazim digunakan dalam situasi perkenalan formal.

Selanjutnya, tuturan Kobayashi 「初めまして。オンラインミーティングでは何とかご挨拶させていただきましたけど、ようやくお会いできてうれしいそうです。」 mengandung bentuk *kenjougo* melalui penggunaan kata 「ご挨拶させていただきました」. Bentuk 「させていただく」 menunjukkan sikap merendahkan diri penutur sekaligus menghormati lawan bicara, sesuai dengan karakteristik *kenjougo* menurut Hiroshi. Selain itu, penggunaan prefiks kehormatan 「ご」 pada kata 「挨拶」 juga memperkuat nuansa kesopanan.

Tuturan Lee Min Jae 「私もうれしいです。」 kembali menunjukkan penggunaan *teineigo*, yang

berfungsi sebagai respon sopan dan netral untuk menjaga kesantunan dalam interaksi profesional.

Sehingga pada percakapan tersebut terdapat 1 *kenjougo* yaitu 「ご挨拶させていただきました」, dan 2 *teineigo* yaitu 「私はソーダム出版のイミンジです。」, 「私もうれしいです。」.

Penggunaan bahasa hormat *keigo* pada situasi ini dipengaruhi oleh faktor status sosial dan situasi (Nakao dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007:189). Percakapan terjadi dalam konteks pertemuan kerja pertama secara langsung setelah sebelumnya hanya berkomunikasi melalui pertemuan daring, sehingga diperlukan penggunaan bahasa sopan untuk membangun hubungan profesional yang baik. Selain itu, faktor status dan peran sebagai perwakilan penerbit juga mendorong penggunaan *keigo* yang sesuai etika bisnis.

## PENUTUP

### Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ditemukan tiga jenis *keigo*, yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*. Dari total 35 data percakapan yang dianalisis dan terdapat beberapa percakapan yang memuat dua hingga tiga unsur *keigo* dalam satu tuturan. Jenis *keigo* yang paling dominan digunakan adalah *teineigo* yang berjumlah 64 data, kemudian diikuti oleh *sonkeigo* yang berjumlah 25 data, dan *kenjougo* yang berjumlah 20 data. Dominasi penggunaan *teineigo* menunjukkan bahwa bentuk kesopanan netral paling sering digunakan dalam interaksi antarkarakter, terutama pada situasi formal, semi-formal, dan profesional yang tidak menuntut hierarki sosial yang sangat kaku. Kemudian, *sonkeigo* digunakan untuk meninggikan lawan bicara, khususnya dalam konteks pelayanan, penyambutan tamu kehormatan, serta situasi formal yang melibatkan pihak dengan status sosial lebih tinggi, seperti pelanggan, tokoh masyarakat, atau individu yang dihormati. Sementara itu, *kenjougo* digunakan oleh penutur untuk merendahkan diri, terutama ketika memperkenalkan diri, menyampaikan permohonan, meminta izin, atau berinteraksi dengan pihak yang memiliki kedudukan sosial lebih tinggi dalam konteks pekerjaan dan hubungan profesional. Pada penggunaan *keigo* dalam drama *What Comes After Love* dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial, yaitu status sosial dan situasi, khususnya dalam konteks pekerjaan, pelayanan publik, pendidikan, serta acara formal. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *keigo* dalam bahasa Jepang sangat erat kaitannya dengan konteks sosial dan budaya masyarakat penuturnya, seperti penghormatan terhadap hierarki sosial, pentingnya kesantunan dalam berkomunikasi, serta kesadaran terhadap peran dan posisi sosial dalam interaksi

lintas budaya Jepang–Korea. Dengan demikian, drama *What Comes After Love* dapat dijadikan sebagai sumber data dan media pembelajaran yang relevan untuk memahami penggunaan *keigo* secara kontekstual dalam kajian sosiolinguistik.

## Saran

Penelitian ini hanya berfokus pada penggunaan *keigo* dan hubungan faktor sosial khususnya faktor situasi dan status sosial sehingga masih memiliki keterbatasan pada jumlah data dan cakupan faktor sosial yang dianalisis. Oleh karena itu, diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah data serta menggunakan pendekatan analisis yang lebih beragam agar memperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam. Untuk penelitian selanjutnya juga dapat disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan terkait analisis perbandingan penggunaan *keigo* dalam bahasa Jepang dengan bahasa lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisa. (2017). Analisis Kontrastif Verba Khusus Ragam Hormat Bahasa Jepang (*Keigo*) Dengan Krama Bahasa Jawa.
- Chaer, A. (2014). Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- DrakorKita. (2024, September 28). Retrieved from <https://drakor.kita.mobi/detail/what-comes-after-love-2024-gxbq/>
- Estherina, H. D., & Sunarni, N. (2020). Kesalahan Penggunaan *Keigo* dalam Drama Nihonjin No Shiranai Nihongo. *Jurnal Taiyou*.
- Febriyan, G. E. (2017). Peranan Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Kota Magelang. Lumbung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mahsun. (2017). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya. Depok: Rajawali Press.
- Novianti, N. (2007). Dampak Drama, Anime, Dan Musik Jepang Terhadap Minat Belajar Bahasa Jepang. *Lingua Cultura*, 151-156.
- Nursheha, S. (2011). Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Menggunakan *Keigo*.
- Nuryani, Isnaniah, S., & Eliya, I. (2021). Sosiolinguistik Dalam Pengajaran Berbasis Multikultural : Teori dan Praktik Penelitian. Bogor: In Media.
- Parastuti, & Pratita, I. I. (2020). *Keigo Dalam Percakapan Bisnis Bahasa Jepang*. Sukabumi: CV Jejak.
- Ramadhan, F. (2019). Kajian Sosiolinguistik : Sosiolinguistik Sebagai Ilmu Interdisipliner, Ragam Bahasa, Pilihan Kata, dan Dwi Kebahasaan..
- Saputro, W. A. (2018). Analisis Penggunaan *Keigo* Dalam Variety Show Dai Rokujuu Nana-Kai NHK Kouhaku Uta Gassen Tahun 2016.
- Semiawan, C. R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya. Jakarta: Grasindo.
- Solehudin. (2009). Handout Sosiolinguistik. *Jurnal* : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudjianto, & Dahidi, A. (2007). Pengantar Linguistik Bahasa Jepang. Bekasi : Kesaint Blanc.
- Sugiyono. (2009). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016) *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhardi, B. (2009). Pedoman Penelitian Sosiolinguistik. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sumarsono. (2010). Sosiolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.